

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus atau kencing manis, seringkali dinamakan dengan "Penyakit Gula" karena memang jumlah atau konsentrasi glukosa atau gula di dalam darah melebihi keadaan normal (Soegondo & Sukardji, 2008). Diabetes Melitus berhubungan dengan kerusakan jangka panjang gangguan fungsi dan kegagalan fungsi berbagai organ terutama mata, ginjal, syaraf, jantung, dan pembuluh darah (Soegondo, 2009). Salah satu hal yang terpenting bagi penderita Diabetes Melitus adalah pengendalian kadar gula darah. Banyak penderita Diabetes Melitus yang menganggap remeh kadar gula darah karena kurangnya pengetahuan dan gaya hidup (Hidayah, 2007). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan RSUD Dr. Soeselo Slawi, rata-rata penderita Diabetes Melitus akan patuh mengikuti anjuran serta saran dari mereka selaku petugas kesehatan ketika penderita opname atau berada di Rumah Sakit. Namun saat di rumah dan menjalankan rutinitas seperti biasa, penderita akan kembali ke gaya hidup yang tidak teratur, lupa dengan kondisi fisik sebelumnya, tidak rutin kontrol darah, sehingga sakit yang diderita bertambah parah, kadar glukosa dalam darah tinggi dan terjadi komplikasi (Nurmazah, 2013).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah penduduk dunia yang menderita Diabetes Melitus pada tahun 2030 akan meningkat paling sedikit menjadi 366 juta. Negara dengan kasus diabetes tertinggi adalah

China, yang diperkirakan akan mencapai 142,7 juta pada 2035 dari 98,4 juta pada saat ini. Dari data didapatkan bahwa 20–25 % pasien yang diopname di Amerika Serikat adalah berhubungan dengan masalah kaki dengan rata rata waktu opname 25 hari. Di Amerika Serikat jumlah amputasi sekitar 35000 kasus pertahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Marlina 2013). Menurut penelitian Misdarina (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan Diabetes Melitus dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RSUP H. Adam Malik Medan. Menurut Jatim Susanto (2015) berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di Indonesia wilayah Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar prevalensi penderita diabetes se-Indonesia atau menempati urutan ke sembilan dengan prevalensi 6,8%. Data dari Rekam Medik RSUD Dr. Hardjono. S Ponorogo pasien rawat jalan Diabetes Melitus tahun 2014 sejumlah 2446 pasien dengan rata-rata pasien perbulan 204 pasien, tahun 2015 mengalami penurunan 0,02% dengan jumlah 2408 pasien dengan rata-rata pasien perbulan 201 pasien, dan tahun 2016 sampai bulan agustus 2016 sejumlah 4075 pasien dengan rata-rata perbulan 509 pasien atau mengalami kenaikan 253%.

Diabetes Melitus adalah penyakit kronik yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin yang cukup, atau sebaliknya, ketika tubuh tidak mampu secara efektif menggunakan insulin yang telah di produksi tersebut (WHO, 2006). Pada penderita diabetes mengalami kelainan pada *hormone* insulin yang dikeluarkan oleh sel beta dipankreas sehingga insulin

bekerja tidak aktif glukosa tidak dapat masuk kedalam dengan akibat glukosa akan tetap berada didalam pembuluh darah mengakibatkan glukosa didalam pembuluh darah meningkat (Waspadji, 2002). Diabetes sering disebut dengan *mother of all the diseases* dan menjadi penyebab munculnya berbagai penyakit komplikasi yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup para pengidapnya. Agar tidak terjadi bencana di atas, maka perlu pencegahan sekaligus pengelolaan diabetes melitus secara komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan (Ibnu, 2015). Menurut Nabyl (2012) Diabetes merupakan penyakit yang memiliki komplikasi yang paling banyak. Macam-macam komplikasinya adalah sebagai berikut: Ketoasidosis Diabetik (KAD), Hipoglikemia, Koma Diabetik, Kaki Diabetik, Jantung, Retinopati Diabetik, Nefropati Diabetik. Pengetahuan penderita tentang penataksanaan penyakit DM sangat penting terutama memonitoring kadar gula darah sendiri, untuk mencegah kenaikan gula darah dan syok hipoglikemi (Puspitasari, 2014)

Pentingnya monitoring merupakan upaya menjaga kestabilan gula darah dengan peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang monitoring gula darah dapat dilakukan dengan mencari informasi dari tenaga kesehatan, internet, pendidikan kesehatan dan penyuluhan. Pengetahuan pasien seharusnya bukan sekedar tahu tetapi bisa memahami (Notoatmodjo, 2014). Salah satu aspek dari pilar pengelolaan diabetes melitus yang sangat penting adalah masalah *monitoring* gula darah agar selalu berada dalam target yang diinginkan. *Monitoring* gula darah ini dapat dilakukan pasien secara mandiri sehingga data yang sudah terkumpul dapat membantu dokter untuk menyesuaikan terapi (Ibnu, 2015). Cara ini memungkinkan deteksi dan

pencegahan hipoglikemia dan hiperglikemia dan berperan dalam menentukan kadar gula darah normal kemungkinan akan mengurangi komplikasi diabetes jangka panjang. Monitoring kadar gula darah sendiri merupakan cara yang paling efektif untuk mengevaluasi kadar gula darah dalam jangka pendek. Monitoring seperti ini memberikan evaluasi dini akan dampak dari makanan, tingkat stress, aktivitas fisik dan obat-obatan. Misalnya ketika seseorang memeriksa kadar gula darah 2 jam setelah makan siang, maka akan segera tahu bagaimana dampak makanan yang dimakan tadi terhadap gula darah tersebut (Kurniali, 2013).

Melakukan kontrol kadar gula darah secara teratur merupakan upaya pencegahan terjadinya komplikasi yang dilakukan oleh pasien Diabetes Melitus (Kurniawan, 2010). Standar pemeriksaan kadar gula darah idealnya dilakukan minimal 3 bulan sekali setelah kunjungan pertama (Depkes RI, 2008). Pemeriksaan gula darah secara mandiri dapat dilakukan dengan beberapa jangka waktu ideal yaitu 2-3 hari sekali, dilakukan pada saat sebelum dan sesudah makan. Target hasil tes gula darah adalah Gula darah puasa / sebelum makan Dibawah 100 mg/dL, dan Gula darah setelah makan Dibawah 140 mg/dL. Pada pasien yang normal kadar glukosanya, SMBG (*Self-Monitoring of Blood Glucose*) dilakukan empat kali sehari dalam tiga hari seminggu biasanya sudah cukup. Bila terapi insulin intensif digunakan dengan tujuan mencapai nilai normal glukosa darah, SMBG harus dikerjakan empat sampai delapan kali sehari.

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus

Tentang Monitoring Gula Darah Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr Hardjono. S. Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat ”Bagaimana Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Monitoring Gula Darah Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr Hardjono. S. Ponorogo”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian untuk mengetahui gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Monitoring Gula Darah Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr Hardjono. S. Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana perkembangan IPTEK dan sebagai referensi ilmu keperawatan pada pasien dengan penyakit Diabetes Melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah endokrin.

2. Bagi pasien Diabetes Melitus

Penelitian diharapkan bermanfaat memberi Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Monitoring Gula Darah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumber data peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang pengetahuan, Diabetes Melitus, monitoring gula darah.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sarana untuk mengidentifikasi monitoring gula darah pada pasien Diabetes Melitus saat di rumah, untuk mempermudah intervensi pengobatan di rumah sakit.

5. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai referensi dunia kesehatan tentang perawatan pasien Diabetes Melitus dirumah melalui monitoring gula darah.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Monitoring Gula Darah Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr Hardjono. S. Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriana (2015) yang berjudul “hubungan diit dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat inap RSUD Sukoharjo”. Penelitian ini menemukan penyajian data secara observasional analitik *cross sectional*. Hasil Penelitian Kepatuhan diit pasien diabetes melitus tipe 2 tergolong tidak patuh ada 71 orang dan patuh 25 orang. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai probabilitasnya ($p=0,001$). Kesimpulan : Terdapat hubungan antara kepatuhan diit dengan kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat inap RSUD Sukoharjo. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Diabetes Melitus, gula darah, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada hubungan diet dengan kadar glukosa darah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pengetahuan Pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang monitoring gula darah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Puspitasari (2015) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Monitoring Kadar Gula Darah Mandiri Pada Penderita Diabetes Melitus Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini menemukan penyajian data secara observasional analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisa *statistik deskriptif*. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan sebagian besar adalah sedang dan sikap adalah baik terhadap monitoring kadar gula darah mandiri pada penderita DM di poli rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Diabetes Melitus, monitoring gula darah, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada gambaran tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pengetahuan Pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang monitoring gula darah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Nasriati (2013) yang berjudul

“Stress Dan Perilaku Pasien Diabetes Melitus Dalam Mengontrol Kadar Gula Darah”. Penelitian ini menemukan penyajian data secara observasional analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang diambil pada bulan Juni 2013. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara stress dengan perilaku dalam mengontrol gula darah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Diabetes Melitus, monitoring gula darah, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Stress Dan Perilaku Pasien Diabetes Melitus, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pengetahuan Pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang monitoring gula darah.

